HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU *NON SUISIDAL SELF INJURY* (NSSI) PADA REMAJA DI DESA SUMBERREJO TRUCUK BOJONEGORO

Errix Kristian Julianto[1]
ISTeK Insan Cendekia Husada Bojonegoro
Corresponding Author Email: kristianerrix@gmail.com

Ikha Ardianti[2]
ISTeK Insan Cendekia Husada Bojonegoro
Email: ikhaardianti.icsada@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin[3]
ISTeK Insan Cendekia Husada Bojonegoro
Email: ahmadzainalabidin14@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena saat ini, masalah kesehatan jiwa yang banyak jumpai pada remaja adalah *ansietas*, depresi, dan risiko bunuh diri. Remaja yang mengalami masalah psikososial seperti *depresi*, cemas, stres, gangguan tidur, traumatic dan sedih berkepanjangan akan tetapi tidak tau apa yang harus mereka lakukan sehingga cenderung melampiaskan kearah perilaku negatif dan destruktif seperti penyalahgunaan napza, kekerasan, kriminalitas, putus sekolah, hingga kondisi paling jauh yaitu memiliki pemikiran terhadap bunuh diri. Kurangnya upaya deteksi dini melalui screening dan minimnya informasi kesehatan khususnya kesehatan jiwa, baik pencegahan maupun penatalaksanaanya akan meningkatkan resiko remaja mengalami putus asa bahkan berpikiran bunuh diri atau yang sering disebut dengan istilah *Nonsuicidal Self-Injury* (NSSI) (Ramadia,A et.al (2023).Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *Non Suicidal Self-Injury (NSSI)* pada remaja di desa sumberrejo trucuk bojonegoro. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah remaja usia 12-17 tahun sebanyak 45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga lebih dari sebagian adalah kategori cukup yaitu 26 responden (57,8%) dan perilaku NSSI mayoritas kategori tidak pernah yaitu 38 responden (84,4%). Serta nilai hasil uji analisis kendall's tau yaitu dengan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,358 dan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,015. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *Non Suicidal Self-Injury (NSSI)* pada remaja di desa Sumberrejo Trucuk Bojonegoro.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, NSSI, Remaja

ABSTRACT

The current phenomenon, mental health problems that are often encountered in teenagers are anxiety, depression and the risk of suicide. Adolescents who experience psychosocial problems such as depression, anxiety, stress, sleep disorders, trauma and prolonged sadness but do not know what to do so they tend to vent towards negative and destructive behavior such as drug abuse, violence, crime, dropping out of school, to the most extreme conditions. far away, namely having thoughts of suicide. The lack of early detection efforts through screening and the lack of health information, especially mental health, both prevention and management, will increase the risk of teenagers experiencing despair and even suicidal thoughts or what is often referred to as Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) (Ramadia, A et.al (2023). The aim of this research is to determine the relationship between family support and Non Suicidal Self-Injury (NSSI) behavior among adolescents in Sumberrejo Trucuk Bojonegoro village. This research design uses quantitative methods with a cross sectional approach. The population and sample in this study are adolescents aged 12 -17 years as many as 45. The results of the study show that more than half of family support is in the sufficient category, namely 26 respondents (57.8%) and the majority of NSSI behavior is in the never category, namely 38 respondents (84.4%). As well as the value of the results of Kendall's analysis test tau, namely with a correlation coefficient (r) of 0.358 and a

significance value (p) of 0.015. The conclusion of this research is that there is a relationship between family support and Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) behavior among teenagers in Sumberrejo Trucuk Bojonegoro village.

Keywords *: Family Support, NSSI, Adolescents*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa memiliki peranan penting dalam tahap kehidupan remaja, baik saat ini atau yang akan datang. Akan tetapi, masih sangat sedikit remaja yang memperhatikan tentang masalah kesehatan jiwa remaja. Fenomena saat ini, masalah kesehatan jiwa yang banyak jumpai pada remaja adalah *ansietas*, depresi, dan risiko bunuh diri. Remaja yang mengalami masalah psikososial seperti *depresi*, cemas, stres, gangguan tidur, traumatic dan sedih berkepanjangan akan tetapi tidak tau apa yang harus mereka lakukan sehingga cenderung melampiaskan kearah perilaku negatif dan destruktif seperti penyalahgunaan napza, kekerasan, kriminalitas, putus sekolah, hingga kondisi paling jauh yaitu memiliki pemikiran terhadap bunuh diri. Kurangnya upaya deteksi dini melalui screening dan minimnya informasi kesehatan khususnya kesehatan jiwa, baik pencegahan maupun penatalaksanaanya akan meningkatkan resiko remaja mengalami putus asa bahkan berpikiran bunuh diri atau yang sering disebut dengan istilah *Nonsuicidal Self-Injury* (NSSI) (Ramadia,A et.al (2023).

Non Suicidal Self-Injury (NSSI) adalah perilaku melukai diri sendiri yang disengaja tanpa disertai niat untuk bunuh diri. Perilaku NSSI berperan sebagai penyebab percobaan bunuh diri pada remaja putri di berbagai tempat di dunia (Romiaty, dkk, 2023). Hasil penelitian bahkan menemukan bahwa banyak remaja putri yang sudah mulai melakukan NSSI sebelum usia 10 tahun (Ammerman, et all, 2017). Permulaan pubertas merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku melukai diri sendiri dan biasanya bertahan lima hingga sepuluh tahun (Ee & Mey, 2011), dengan arti pubertas adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013) atau yang biasa dikenal dengan masa remaja. Salah satu kunci penting dalam tahap perkembangan remaja adalah pencarian jati diri, karena jika terjadi gangguan dalam prosesnya, hal tersebut dapat berperan penting dalam meningkatkan risiko NSSI (Gandhi dkk., 2019). Terlepas dari risiko NSSI yang menjadi masalah serius, prevalensi individu yang melakukan hal tersebut masih belum jelas dan masih sedikit yang memberikan perhatian atau ketertarikan terhadap fenomena ini di negara-negara berkembang (Tresno dkk., 2012).

Di Indonesia sendiri, sulit untuk menemukan data yang benar-benar menunjukkan jumlah pelakunya dikarenakan fenomena gunung es (Hidayati & Muthia, 2016) yang mengakibatkan sulitnya mendeteksi individu yang melukai diri sendiri, kecuali mereka dirawat karena kondisi kejiwaan lainnya, seperti depresi atau kecemasan (Sivasankari, Shaiju, & Rahman, 2016). Menurut data Pusat Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, penindakan kasus bunuh diri selama Januari-Mei 2023 sebanyak 451 kasus yang tersebar di sejumlah provinsi di Indonesia, jawa timur terdapat 82 kasus yang juga menjadi salah satu prioritas kesehatan mental di Jawa Timur (suarasurabaya.net, 2023). Selain itu, NSSI bersifat pribadi, sehingga banyak kasus yang tidak terdeteksi oleh tenaga kesehatan di Indonesia, kecuali pelaku NSSI tersebut berinisiatif untuk mengunjungi layanan kesehatan secara mandiri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di desa Sumberejo kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro, pada pertengahan tahun 2023 ini terdapat siswi SMP (14 tahun) yang meninggal karena bunuh diri. Informasi pihak terkait menyebutkan bahwa remaja putri tersebut pernah melakukan upaya bunuh diri NSSI sebelumnya (Suara Bojonegoro, 2023). Tidak hanya itu awal tahun 2023 juga digegerkan dengan adanya korban bunuh diri dikamarnya yang berusia 20 tahun (laki-laki) yang dugaan sementara karena depresi tentang hubungan asmara (detikjatim, 2023).

Masa remaja merupakan masa yang kritis, dimana texjadi perubahan pesat baik dari segi fisik maupun psikologis. Tentunya hal tersebut akan menimbulkan masalah bagi remaja, tetapi masalah tersebut harus dihadapi dengan menggunakan mekanisme koping yang efektif untuk bisa mencapai pertumbuhan dan perkembangan remaja yang optimal. Keluarga mempunyai peran yang penting bagi rernaja dalam melalui masa-masa kritisnya. Keluarga merupakan sumber bagi remaja untuk dapat menggunakan mekanisme koping yang efektif. Jika keluarga tidak mampu menjadi support maka remaja berpotensi mengalami stress (Mahtani dkk., 2017).

Kehadiran keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja dalam segala hal, baik secara instrumental, fungsional dan lainnya untuk diirnya bisa memaknai segala bentuk persoalan yang menjadi masalah atas dirinya. Dengan adanya keluarga yang memiliki kekuatan support yang optimal, akan sangat menentukan proses tumbuh kembang psikologis anggota keluarganya. Keluarga menjadi faktor penting ketahanan kesehatan jiwa sehingga keluarga merupakan pendukung utama dalam upaya pencegahan bunuh diri (Esti, A & Johan, TR, 2020)

Dari kondisi di atas, peneliti berupaya melihat keterkaitan antara kondisi dukungan keluarga dengan fenomena Perilaku *Non Suicidal Self-Injury* pada remaja di Desa Sumberrejo Trucuk Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan *Non-Eksperimen* dengan pendekatan *cross sectional* pada variabel dukungan keluarga dan *Non Suicidal Self-Injury*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah remaja binaan berusia 12-17 tahun di Desa Sumberrejo Trucuk Bojonegoro berjumlah 45 dengan teknik *total sampling* yang selanjutnya data dilakukan analisis data dengan analisis *Kendall's Tau*.

HASIL

Tabel 1 distribusi frekuensi data umum responden

No	Item	Frekuensi	%
1	**Usia**		
	12 Tahun	12	26,7
	13 Tahun	13	28,9
	14 Tahun	9	20,0
	15 Tahun	7	15,6
	16 Tahun	2	4,4
	17 Tahun	2	4,4
2	**Pendidikan**	**Frekuensi**	**%**
	SD	16	35,6
	SMP	23	51,1
	SMA	6	13,3
3	**Jenis Kelamin**	**Frekuensi**	**%**
	Laki-laki	24	53,3
	Perempuan	21	46,7
Jumlah		66	100%

Pada tabel 1 diatas menerangkan bahwa usia 13 tahun mendominasi jumlah sampel penelitian sebesar 13 orang (28,9%), pendidikan mayoritas jenjang SMP sejumlah 23 orang (51,1%) dan jenis kelamin lebih dari sebagian adalah laki-laki sejumlah 24 orang (53,3%).

Tabel 2 distribusi frekuesi data khusus responden

No	Item	Frekuensi	%
1	**Dukungan Keluarga**		
	Baik	16	35,5
	Cukup	26	57,8
	Kurang	3	6,7
2	**NSSI**	**Frekuensi**	**%**
	Tidak Pernah	38	84,4
	Pernah	7	15,6
	Sering	0	0,0
Jumlah		66	100%
Kendall's Tau		***r*=0,358**	***p*=0,015**

Pada tabel 2 diatas menerangkan bahwa dukungan keluarga lebih dari sebagian adalah kategori cukup yaitu 26 responden (57,8%) dan perilaku NSSI mayoritas kategori tidak pernah yaitu 38 responden (84,4%). Serta nilai hasil uji analisis kendall's tau yaitu dengan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,358 dan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,015.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian dari 45 responden di desa sumberrejo trucuk dapat dilihat bahwa lebih dari sebagian responden memiliki sistem

support berupa dukungan keluarga dengan kategori cukup sebanyak 26 responden (57,8%).

Dukungan keluarga merupakan bentuk dari suatu pemberian dukungan pada setiap anggota keluarga lain yang mengalami suatu permasalahan, dukungan tersebut berbentuk dukungan pemeliharaan, emosional untuk mencapai kesejahteraan anggota keluarga dan memenuhi kebutuhan psikologis dari setiap anggotanya (Potter and Perry, 2010).

Menurut Nuraisyah, dkk (2017) dukungan yang diberikan kepada keluarga dalam merawat serta meningkatkan derajat kesehatan adalah suatu bentuk upaya dalam memberikan pelayanan dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan keluarga tersebut dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, dukungan pengahargaan, dukungan informasional, dan dukungan instrumental.

Hasil penelitian ini menegasakan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat vital dalam pengelolaan segala bentuk aktivitas anggotanya, baik dari aspek kesehatan, finansial, sosial, psiko-mental serta bagaiaman upaya dalam memaksimalkan kondisi spitualitas yang adekuat. Penegasan ini membuktikan bahwa sang keluarga memiliki peran dan fungsi sesuai dengan porsi dan kapasitasnya untuk mewujudkan tujuan keluarga itu sendiri.

Dengan hal demikian yang mendasar akan mampu memberikan aspek yag positif dan konstruktif dalam bagaimana semua anggota keluarga itu sendiri dalam menyikapi segala bentuk permasalahan yang dihadapinya. Sehingga akan terbentuk kemandirian yang baik dari setiap bagian keluarga untuk mengatasi situaasi apapun yang dialaminya.

Perilaku *Non Suicidal Self-Injury (NSSI)*

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 45 remaja di desa sumberrejo trucuk mayoritas remaja tidak pernah memiliki perilaku *Non Suicidal Self-Injury* sebanyak 38 responden (84,4%).

Perilaku melukai diri sendiri yang disengaja tanpa disertai niat untuk bunuh diri. Perilaku NSSI berperan sebagai penyebab percobaan bunuh diri pada remaja putri di berbagai tempat di dunia (Psikolog dkk., 2024).

NSSI muncul pada usia remaja sebagai strategi koping maladaptif, karena individu berusaha mempertahankan keseimbangan emosional dalam dirinya saat menghadapi berbagai permasalahan pada masa remaja Nock (2014) dalam (Rahayu & Ariana, 2023).

Pada hasil penelitian ini menegaskan bahwa remaja secara umum masih terjaga perilakunya yang mengarah pada hal negatif seperti NSSI. Akan tetepi terdapat juga beberapa remaja yang memiliki pengalaman perilaku tersebut walaupun dengan angka yang sedikit dan hanya dalam bentuk angan-angan saja, hal tersebut sangat penting sekali untuk diperhatikan agar resiko yang lebih jauh dapat diantisipasi.

Perilaku yang cenderung destruktif ini, juga tidak hanya membahayakan diri sendiri, akan tetapi memiliki resiko terhadap atmosfer psikologi lingkungan sekitar yang bisa berdampak dalam sekala luar dan lebih luas. Sehingga semua pihak harus berpadu untuk bisa melakukan pengeloaan yang optimal pada remaja sebagai generasi pewaris bangsa.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Non Suicidal Self-Injury* pada Remaja

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji "*Kendall Tau*", diperoleh nilai sig 2 tailed (p) = 0,015 dimana ρ < 0,05 yang memiliki makna ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *Non Suicidal Self-Injury (NSSI)*. Akan tetapi nilai *koefisien korelasi Kendall Tau* = 0,358 yang memiliki makna tingkat korelasi yang moderat dengan arah positif.

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Abidin, 2023).

Pendapat lain tentang keterkaitan tersebut adalah kondisi keluarga yang memiliki masalah dan yang harmonis akan sangat mempengaruhi perilaku setiap anggota keluara (remaja) karena remaja merupakan usia yang

transisi dalam segala persoalan, sehingga sangat rentan bila terpapar hal yang tidak semestinya (Zuhra dkk., 2023).

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa, kondisi perilaku positif atau negatif dari remaja memiliki hubungan dengan keadaan keluarga. Akan tetapi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh hal tersebut, karena perilaku pada remaja juga memiliki faktor lain baik eksternal dan juga internal sehingga pada kasus perilaku *Non Suicidal Self-Injury (NSSI)* ini benar-benar harus digali secara mendalam agar pengelolaan dapat secara komprehensif dan akurat.

Kondisi perilaku *Non Suicidal Self-Injury (NSSI)* harus benar-benar dilakukan program dengan melibatkan segala sektor untuk menjaga ketahanan kesehatan mental khususnya pada remaja sebagai embrio bangsa. Tenaga kesehatan harus lebih pro-aktif bersama lapisan masyarakat dan remaja percontohan untuk bisa mencipatkan suasana yang aman dan kondisi bagi psikologis remaja dimanapun mereka berada dengan aspek yang terintegratif dari keluarga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat hubungan dukunga keluarga dengan perilaku *Non Suicidal Self-Injury (NSSI) pada remaja di desa sumberrejo trucuk Bojonegoro* dengan nilai sig.2 tailed = 0,015 < 0,05.

SARAN

Hasil riset ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan menekankan aspek-aspek lain yang lebih dalam seperti koping remaja, dukungan eksternal remaja dan lain sebagainya serta mampu menjadi bahan untuk membuat informasi yang edukatif bagi remaja dalam pengelolaan kesehatan mental remaja dengan harapan produktifitas remaja dalam secara optimal terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z. (2023). Analisis Kepatuhan Berobat Hipertensi ditinjau dari Fungsi Pemeliharaan Kesehatan Keluarga dan Respon Spiritual di desa Kadungrejo Baureno Bojonegoro. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 11(2), Article 2. https://doi.org/10.20527/jdk.v11i2.260

Abidin, A. Z., & Efendi, Y. (2022). Compliance Analysis of Health Protocol Compliance with Covid-19 Vaccination Review from Knowledge and Family Health Maintenance Functions in Mulyorejo Village Balen Bojonegoro. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, *1*(5), 771-776.

Abidin, A. Z., & Efendi, Y. (2023). The Health Maintenance Function And Health Culture Related To The Implementation Of The Covid-19 Health Protocol In Family At The Village Of Sumuragung Sumberrejo Bojonegoro. *Journal of Rural Community Nursing Practice*, *1*(1), 79-88.

Abidin, A. (2020). Penguatan fungsi perawatan kesehatan keluarga pendekatan perawat sahabat keluarga di desa sumberagung Kecamatan Dander Bojonegoro. *Jurnal Humanis (Jurnal Pengabdian Masyarakat ISTeK ICsada Bojonegoro)*, *5*(1), 25-31.

Abidin, A. Z. (2016). Studi Fenomenologi Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Dengan Usia Pernikahan Dini. Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA, 2(1), 12-15.

Abidin, A. Z. (2018). Pengaruh Tilawatil Qur'an Terhadap Nyeri Menstruasi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Kadungrejo Baureno Bojonegoro. Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA, 7(1), 7-13.

Andarmoyo, Sulistyo. (2012). Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu

Efendi, Ferry dan Makhfudli. (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika

Gunarsa dan Gunarsa. (2009). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia

Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan edisi 4. Jakarta: Salemba Medika

Psikolog, R. S. P., M. Pd, Psikolog, E. P. P., M. Psi, M.Pd, D. A., M.Pd, D. N., & M.Pd, D. S. S. (2024). Buku Ajar Teori Konseling REBT, Behavior dan Realita. Deepublish.

Rahayu, A. L. P., & Ariana, A. D. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Secara Daring Melalui Twitter Dengan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury Pada Remaja. Jurnal Syntax Fusion, 3(05), Article 05. https://doi.org/10.54543/fusion.v3i05.312

Subakti. (2009). Kenalilah Anak Remaja Anda. Jakarta: Gramedia

Supartini, Y. (2012). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta:EGC

Suryani dan Hendyadi. (2015). Metode Riset Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media

Zuhra, A. R., Mukhtar, D. Y., & Nasution, I. K. (2023). Gambaran Ide Bunuh Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Jurnal Diversita, 9(2), Article 2. https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.10509